



PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK, *LEVERAGE*, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*

Laurencia Audrey Hanna^{1*}, Rida Prihatni², Unggul Purwohedi³

¹²³Universitas Negeri Jakarta

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine and analyze the effect of tax aggressiveness, leverage, and company age on CSR disclosure. The sampling technique used in this study is purposive sampling. Researchers use secondary data, namely from annual reports and sustainability reports of listed mining companies IDX during 2020 to 2022. Data analysis techniques in this study using panel data regression through data processing performed on Eviews 12 software. Based on the hypothesis testing performed, the results are obtained in this research are tax tax aggressiveness has a negative effect on CSR disclosure, leverage has no effect on CSR disclosure, and company age has a positive effect on CSR disclosure.

Keywords: *Tax Aggressiveness, Leverage, Company Age, Corporate Social Responsibility Disclosure.*

How to Cite:

Hanna, L. A., Prihatni, R., & Purwohedi, U., (2023). Pengaruh *Agresivitas Pajak, Leverage*, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Vol. 4, No. 2, hal 325-341.*

PENDAHULUAN

Operasional perusahaan pada bidang industri tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkannya terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan adanya permasalahan sosial yang bermunculan seperti pencemaran lingkungan, penyusutan sumber daya, hingga kerugian-kerugian lainnya yang dirasakan oleh masyarakat (Mashuri, 2019). Perusahaan dituntut untuk dapat melakukan suatu tindakan yang menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat dan lingkungan (Hotria & Afriyenti, 2018). Sebagai perwujudan dari bentuk kepedulian tersebut, perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Konsep "*triple bottom line*" yang dikemukakan oleh Elkington (1998) dalam penelitian Purba & Candradewi (2019) berkaitan erat dengan CSR dimana perusahaan tidak hanya mementingkan aspek ekonominya, melainkan juga aspek sosial dan aspek lingkungannya atau 3P (*profit, people, planet*). Hal ini membuat perusahaan lebih berusaha dalam menjangkau evaluasi kinerjanya secara luas, tidak hanya pada *profit* melainkan juga pada cakupan sosial dan lingkungannya.

Di Indonesia, pelaksanaan CSR perusahaan masih belum cukup jika dibandingkan dengan potensi sarasannya yang sangat besar, yang salah satunya adalah masalah kerusakan lingkungan (Handayani & Ramdhani, 2018). Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang masih berusaha dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan hidupnya, seperti tingginya tingkat polusi dan pencemaran lingkungan yang khususnya timbul dari perusahaan sektor pertambangan. Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan sektor pertambangan selalu berkaitan langsung dengan lingkungan karena usahanya yang melakukan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA).

Penerapan CSR di Indonesia sendiri didukung dengan adanya regulasi dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan pada Pasal 74(1), yang menyatakan bahwa Perseroan diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam rangka melaksanakan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkenaan dengan penggunaan maupun pengaruhnya terhadap SDA (Mashuri, 2019). Regulasi pemerintah tersebut bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi seluruh perusahaan akan tanggung jawabnya kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Perusahaan diwajibkan untuk berkontribusi dalam melakukan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat dan mendapatkan sanksi bila tidak melakukannya (Mashuri, 2019). Namun pada fenomena nyatanya, masih banyak perusahaan-perusahaan di Indonesia yang belum mengindahkan peraturan tersebut, termasuk perusahaan pertambangan.

Pada tahun 2021, salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) diduga telah menyebabkan pencemaran sungai, pesisir pantai, hingga kerusakan ekosistem *mangrove* di Halmahera Timur akibat proyek tambangnya yang telah memperoleh protes dari masyarakat sekitar karena hal tersebut mengubah perairan dan merugikan nelayan. Sebagai produsen batubara terbesar kedua di Indonesia, PT Adaro Energy Tbk (ADRO) juga dihadapi dengan banyaknya dugaan kasus pencemaran lingkungan yang menyebabkan terganggunya kesehatan masyarakat di sekitar akibat dari limbah abu batubara pada area tambang yang merupakan bahan beracun dan berbahaya. Melihat hal tersebut, perusahaan pertambangan tidak terlepas dari dampak kerugian yang ditimbulkannya pada lingkungan. Maka itu penting bagi perusahaan pertambangan untuk melakukan dan mengungkapkan CSR-nya dengan baik agar tetap mendapatkan dukungan dari masyarakat yang juga merupakan *stakeholder*-nya.

Namun jika dilihat dari sisi perpajakan, perusahaan pertambangan dengan besarnya pendapatan yang diperoleh cenderung memiliki indikasi dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Selain karena jumlah pendapatannya yang terbilang besar, perusahaan pertambangan melakukan agresivitas pajak karena memiliki potensi yang kuat dalam

keberlangsungan bisnis. Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan tentu menimbulkan kerugian yang berarti bagi negara, karena sektor pertambangan sendiri memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian, terlebih Indonesia yang komoditas tambangnya unggul dan dibutuhkan untuk dalam dan luar negeri.

Berdasarkan fenomena tersebut, CSR yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan menjadi kewajiban yang sangat penting untuk dilakukan karena kecenderungan perusahaan tambang yang dalam aktivitas operasionalnya merusak dan merugikan lingkungan sekitar. Terlebih dari itu, adanya indikasi tindakan agresivitas pajak juga menjadi perhatian pada sektor pertambangan. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan apakah perusahaan melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk strategi untuk memperoleh penerimaan atau legitimasi dari masyarakat atas tindakan agresivitas pajak yang dilakukannya, serta melihat pengaruh dari *leverage* dan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengurangi beban pajaknya (Sarmiento, 2022). Perusahaan yang terlibat dalam strategi penghindaran pajak lebih mungkin untuk meningkatkan pengungkapan CSR mereka (Abdelfattah & Aboud, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Sarmiento (2022), Abdelfattah & Aboud (2020), Mashuri (2019), Rahmawati & Rohman (2019), serta Handayani & Ramdhani (2018) memperoleh hasil bahwa jika tingkat agresivitas pajak perusahaan semakin tinggi, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga akan semakin tinggi, untuk dapat memperoleh nilai baik dari masyarakat. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono & Prabowo (2021) serta Fajariati (2021) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan agresivitas pajak tidak lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak.

Mencerminkan tingkat utang perusahaan, *leverage* merupakan ukuran kinerja keuangan yang dinilai oleh *stakeholder* untuk melihat risiko keuangan perusahaan. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* dapat berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan (Mashuri, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Sarmiento (2022), Yanti et al. (2021), dan Purba & Candradewi (2019) memperoleh hasil bahwa jika *leverage* perusahaan semakin tinggi, maka tingkat pengungkapan CSR perusahaan juga akan semakin tinggi. Berbeda dengan hasil penelitian Susilowati et al. (2018) dimana *leverage* yang tinggi justru membuat perusahaan semakin rendah dalam melakukan CSR-nya, dan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi & Ikhsan (2022) serta Mashuri (2019) yang tidak menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat *leverage* dengan CSR.

Perusahaan yang telah berdiri lama akan memiliki lebih banyak pengalaman yang dapat membawa perusahaan untuk mencapai kesejahteraan para *stakeholder*-nya dengan baik. Pemenuhan kesejahteraan tersebut salah satunya dilakukan dengan meningkatkan kualitas dari pengungkapan CSR. Menurut Dewi & Ikhsan (2022), perusahaan dengan umur yang lebih lama mengartikan lamanya perusahaan telah bertahan dalam bisnis, sehingga perusahaan tersebut akan semakin berpengalaman dalam mengungkapkan CSR. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita (2021) dan Saputra et al. (2021). Berbeda dengan penelitian dari Safar (2021) dan Prakoso (2020) yang memperoleh hasil bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap CSR perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan merupakan bentuk strateginya dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat dan bentuk imbal baliknya dalam memberikan manfaat kepada *stakeholder*. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan adanya *gap* penelitian yaitu kontradiksi atau perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu, yang menyebabkan penelitian patut untuk dilakukan kembali. Peneliti juga melihat dan mempertimbangkan rekomendasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, untuk mengembangkan variabel lain terhadap CSR serta pengambilan sampel pada sektor perusahaan yang berbeda.

TINJAUAN TEORI

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa *stakeholder* memiliki hak dalam memperoleh informasi akan setiap kegiatan perusahaan karena hal tersebut akan berpengaruh untuk setiap pengambilan keputusan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan juga memiliki kewajiban dalam memberikan manfaat kepada *stakeholder*-nya. Untuk masyarakat sebagai *stakeholder* eksternal perusahaan, perusahaan dapat menyalurkan manfaat melalui aktivitas sosial yang dilakukan atau program CSR. Melalui teori *stakeholder*, perusahaan menitikberatkan tanggung jawab yang dimilikinya tersebut dalam melakukan aktivitas sosialnya karena hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder*-nya akan selalu berkaitan erat.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan upaya yang akan selalu dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa kegiatan operasionalnya diterima dan sesuai dengan batasan-batasan atau norma yang berlaku di masyarakat. Perolehan legitimasi menjadi strategi bagi perusahaan untuk dapat melakukan bisnisnya dengan baik dan berkembang lebih cepat, dengan cara melakukan penyesuaian untuk dapat sejalan dengan nilai masyarakat. Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat memperoleh legitimasi dari lingkungan sosial di sekitarnya (Hotria & Afriyenti, 2018).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan CSR dilakukan sebagai bentuk penyampaian informasi perusahaan untuk para pemegang kepentingannya yang berisikan kinerja tanggung jawab sosial yang telah dilakukannya dalam memberikan manfaat dan dampak positif untuk lingkungan sekitar. Tingkat pengungkapan CSR yang tinggi menggambarkan besarnya kepedulian perusahaan terhadap masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proksi berdasarkan indeks luas pengungkapan CSR dari indikator GRI-4 sebanyak 91 item pengungkapan karena indeks ini merupakan standar yang digunakan oleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi pada laporan keberlanjutannya dan telah banyak digunakan dalam penelitian terdahulu yang diperoleh. Apabila perusahaan mengungkapkan item maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan GRI-4 sebesar 91 item, atau dengan rumus jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dibagi 91 item.

$$\text{Pengungkapan CSR}_t = \sum \frac{X_t}{N_t}$$

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menghindari beban pajaknya. Tindakan perencanaan dan penghematan pajak secara agresif menjadi ukuran dari tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Handayani & Ramdhani, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan indikator *Effective Tax Rates* (ETR) untuk mengukur tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. ETR mengukur berapa persentase antara total beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan dengan total pendapatan sebelum pajak, atau dengan rumus total beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

Leverage

Leverage merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan utangnya untuk pembiayaan aktivitas operasional. *Leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan karena penilaiannya terhadap tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang membiayai operasinya (Mashuri, 2019). Tingkat *leverage* dilihat dari perbandingan antara total utang dengan total modal atau ekuitas, atau dapat diukur dengan rumus *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Umur Perusahaan

Umur perusahaan mencerminkan seberapa lama keberadaan dan kemampuan perusahaan dalam bersaing. Menurut Anita (2021), perusahaan dengan umur yang lebih lama akan memiliki lebih banyak pengalaman. Lamanya umur perusahaan juga membuat perusahaan lebih memiliki kepercayaan investor, yang membuat informasi perusahaan juga lebih mudah diperoleh oleh para pemegang kepentingan termasuk lingkup publik (Prakoso, 2020). Mengacu pada penelitian sebelumnya, pengukuran umur perusahaan dapat dinilai dari tahun awal listing perusahaan di BEI sampai dengan saat ini.

$$\text{Umur Perusahaan} = (\text{tahun penelitian} - \text{tahun } \textit{first issue} \text{ di BEI})$$

PENGEMBANGAN HIPOTESIS**Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan CSR**

Didasari dengan teori legitimasi, perusahaan meningkatkan pengungkapan CSR-nya untuk mengurangi potensi kekhawatiran publik dan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi harapan masyarakat (Abdelfattah & Aboud, 2020). Maka semakin agresif perusahaan meminimalisir beban pajaknya, semakin luas pula pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Mashuri, 2019). Berkaitan dengan teori *stakeholder*, perusahaan yang melakukan agresivitas pajak cenderung lebih tinggi dalam mengungkapkan CSR-nya karena ingin memprioritaskan kepentingan *stakeholder*-nya yaitu masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmento (2022), Abdelfattah & Aboud (2020). Rahmawati & Rohman (2019), serta Handayani & Ramdhani (2018) menunjukkan bahwa terdapat adanya pengaruh positif dari agresivitas pajak terhadap CSR. Semakin tinggi tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan juga akan semakin meningkatkan pengungkapan aktivitas CSR yang dilakukannya.

H1: Agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Berkaitan dengan teori *stakeholder*, penilaian kinerja keuangan perusahaan yang salah satunya dinilai dari tingkat utang akan selalu berusaha diungkapkan oleh perusahaan kepada para pemegang kepentingannya karena keterikatan yang dimiliki antara perusahaan dengan *stakeholder* terlebih dalam hal pengungkapan informasi. Juga didasari dari teori legitimasi, perusahaan ingin memperoleh penilaian baik dari masyarakat atas informasi yang dipublikasikannya tersebut. Besarnya utang perusahaan tidak lepas kaitannya dengan cara perusahaan memperoleh pendanaan dari utang tersebut, dimana kreditur pasti melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utangnya melalui informasi perusahaan.

Penelitian menurut Sarmento (2022), Yanti et al. (2021), dan Purba & Candradewi (2019) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Ketika *leverage* perusahaan tinggi, maka perusahaan juga akan semakin meningkatkan pengungkapan CSR-nya.

H2: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Lamanya umur perusahaan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR selengkap dan setransparan mungkin kepada publik (Oviliana et al., 2021). Mengaitkan dengan teori *stakeholder*, semakin lama perusahaan telah berdiri dan berpengalaman dalam kegiatan operasinya, semakin besar juga keinginan perusahaan untuk melakukan pendekatan dan memenuhi keinginan para *stakeholder*-nya. Juga berkaitan dengan teori legitimasi, semakin lama umur suatu perusahaan maka akan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya, termasuk pengetahuan dan pengalaman dalam menyampaikan informasi pengungkapan CSR.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari & Riharjo (2022), Oviliana et al. (2021), dan Saputra et al. (2021) menyimpulkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan umur yang lebih lama akan cenderung lebih tinggi dalam melakukan pengungkapan CSR-nya.

H3: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang diolah menggunakan *software* Eviews 12. Perolehan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan menghasilkan 20 total sampel, dengan tiga tahun periode penelitian yang memperoleh 60 total observasi data.

Tabel 1. Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020	48
Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami kerugian selama periode 2020-2022	(24)
Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2020-2022	(1)
Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutannya selama periode 2020-2022	(3)
Total Sampel	20
Periode Penelitian (2020-2022)	3
Total Observasi	60

Sumber: Data diolah oleh penulis, tahun 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan mengklasifikasikan data penelitian yang kemudian diinterpretasikan melalui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Hasil uji statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	AGP	LVG	UMP	CSR
Mean	0.281326	0.768895	15.00000	0.469048
Median	0.233186	0.598182	13.00000	0.483520
Maximum	0.708246	2.980771	32.00000	0.758240
Minimum	0.060319	0.096539	1.00000	0.164840
Std. Dev.	0.134546	0.614618	7.373797	0.162685
Skewness	1.367118	1.261754	0.740498	-0.105049
Kurtosis	4.646692	4.782129	3.155041	2.171926
Jarque-Bera Probability	25.46911 0.000003	23.86020 0.000007	5.543468 0.062553	1.824618 0.401596
Sum	16.87954	46.13368	900.0000	28.14285
Sum Sq. Dev.	1.068053	22.28755	3208.000	1.561521
Observations	60	60	60	60

Sumber: Data diolah oleh penulis, tahun 2023

Pada tabel di atas, pengujian dengan total observasi data 60 untuk variabel pengungkapan CSR (CSR) yang diprosikan dengan indeks luas pengungkapan CSR dari indikator GRI-4 sebanyak 91 item pengungkapan menunjukkan hasil uji statistik deskriptif dengan nilai mean sebesar 0,469048 yang menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan telah melakukan pengungkapan CSR dengan nilai rata-rata pengungkapan item lebih dari 50% dari standar pengungkapan item GRI. Nilai maksimum sebesar 0,758240 yang menunjukkan pengungkapan item tertinggi pada perusahaan PT Bukit Asam Tbk, nilai minimum sebesar 0,164840 yang menunjukkan pengungkapan item terendah pada perusahaan PT Radiant Utama Interinsco Tbk, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,162685.

Variabel agresivitas pajak (AGP) yang diprosikan dengan rasio *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,281326 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata beban pajak perusahaan adalah sebesar 28,13% dari jumlah pendapatan sebelum pajaknya. Nilai maksimum sebesar 0,708246 pada perusahaan PT Bumi Resources Minerals Tbk, menunjukkan bahwa beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan semakin besar jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajaknya, dan perusahaan semakin tidak agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Nilai minimum sebesar 0,060319 pada perusahaan PT Harum Energy Tbk, menunjukkan bahwa beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan semakin kecil jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajaknya, dimana nilai ETR yang semakin mendekati 0 memberi artian perusahaan semakin agresif dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,134546.

Variabel *leverage* (X2) yang diproksikan dengan rasio *Debt to Equity* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,768895 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata utang lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata ekuitas perusahaan, atau sebesar 76,88%. Nilai maksimum sebesar 2,980771 pada perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk, menunjukkan bahwa utang perusahaan 2,98 kali lebih besar dibandingkan ekuitasnya. Nilai minimum sebesar 0,096539 pada perusahaan PT Harum Energy Tbk, menunjukkan bahwa utang perusahaan hanya sebesar 9,6% dari ekuitasnya. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,614618.

Variabel umur perusahaan (X3) yang diproksikan dengan umur perusahaan dari tahun *listing* pertama di BEI memiliki nilai rata-rata sebesar 15 tahun, nilai maksimum sebesar 32 tahun atau perusahaan dengan umur tertinggi untuk umur dari perusahaan PT Vale Indonesia Tbk, nilai minimum sebesar 1 tahun atau perusahaan dengan umur terendah untuk umur dari perusahaan PT Ifishdeco Tbk, dengan nilai standar deviasi sebesar 7,373797.

Model Regresi Data Panel

Untuk memilih penggunaan model yang paling tepat dalam mengelola data panel, dapat dilakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

a. Uji Chow

Tabel 3. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.304495	(19,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	134.267294	19	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Berdasarkan pengujian di atas, kedua nilai *probability Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* lebih kecil dari alpha yaitu sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik yang dipilih berdasarkan pengujian ini, dan pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

b. Uji Hausman

Tabel 4. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	29.635693	3	0.0000

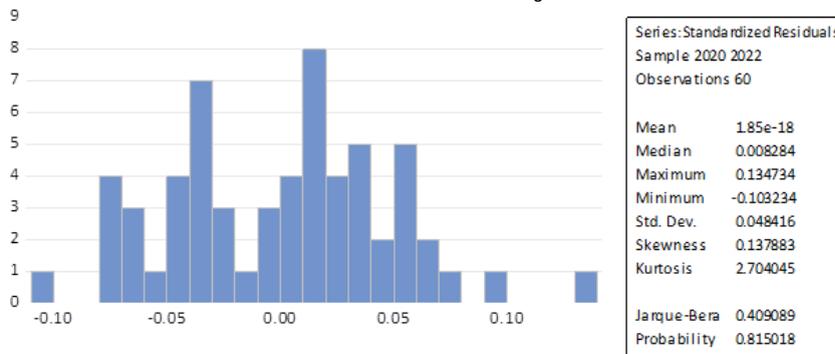
Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Berdasarkan pengujian di atas, nilai *probability Cross-section random* lebih kecil dari alpha yaitu sebesar $0,00 < 0,05$. Maka menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model terbaik yang dipilih berdasarkan pengujian ini, dan pengujian tidak perlu berlanjut ke Uji Langrange Multiplier.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Pada grafik di atas nilai *probability* sebesar $0,81 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	3.091478	Prob. F(2,53)	0.0537
Obs*R-squared	6.163841	Prob. Chi-Square(2)	0.0459

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, nilai Prob. *Obs*R-squared* setelah dilakukan transform data adalah sebesar 0,045 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada data penelitian.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	AGP	LVG	UMP
AGP	1.000000	0.180715	-0.104086
LVG	0.180715	1.000000	-0.140317
UMP	-0.104086	-0.140317	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Hasil uji multikolienaritas menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya nilai korelasi yang tinggi antara variabel bebas dilihat dari nilai yang tidak melebihi 0,90 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolienaritas antar variabel bebas dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2020 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.024548	0.076321	0.321643	0.7495
AGP	0.037348	0.051749	0.721723	0.4750
LVG	-0.002135	0.013866	-0.153998	0.8784
UMP	0.000432	0.004482	0.096372	0.9237

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data penelitian karena nilai probabilitas ketiga variabel lebih besar dari 0,05.

Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan untuk menentukan pendekatan model regresi data panel dengan Eviews (*Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*), model regresi yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 8. Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: CSR
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2020 2022
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 20
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.404794	0.180580	-2.241635	0.0311
AGP	-0.288495	0.122440	-2.356205	0.0239
LVG	-0.032429	0.032807	-0.988455	0.3294
UMP	0.065329	0.010604	6.161062	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	0.048011	R-squared	0.911432
Mean dependent var	0.469048	Adjusted R-squared	0.858770
S.D. dependent var	0.162685	S.E. of regression	0.061138
Akaike info criterion	-2.468125	Sum squared resid	0.138301
Schwarz criterion	-1.665293	Log likelihood	97.04374
Hannan-Quinn criter.	-2.154093	F-statistic	17.30718
Durbin-Watson stat	2.597436	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Berdasarkan hasil regresi di atas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,404 - 0,288(AGP) - 0,032(LVG) + 0,065(UMP)$$

Yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta sebesar -0,404 mengartikan bahwa tanpa adanya variabel agresivitas pajak, *leverage*, dan umur perusahaan maka variabel pengungkapan CSR (CSR) akan mengalami penurunan sebesar 40,4%.
- b. Nilai koefisien beta variabel agresivitas pajak (AGP) sebesar -0,288 mengartikan bahwa jika nilai variabel lain konstan dan variabel agresivitas pajak mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 28,8%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel agresivitas pajak mengalami penurunan sebesar 1% maka variabel pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 28,8%.
- c. Nilai koefisien beta variabel *leverage* (LVG) sebesar -0,032 mengartikan bahwa jika nilai variabel lain konstan dan variabel *leverage* mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 3,2%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel *leverage* mengalami penurunan sebesar 1% maka variabel pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 3,2%.
- d. Nilai koefisien beta variabel umur perusahaan (UMP) sebesar 0,065 mengartikan bahwa jika nilai variabel lain konstan dan variabel umur perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1% maka variabel pengungkapan CSR akan mengalami peningkatan sebesar 6,5%. Begitu pula sebaliknya, jika nilai variabel lain konstan dan variabel umur perusahaan mengalami penurunan sebesar 1% maka variabel pengungkapan CSR akan mengalami penurunan sebesar 6,5%.

Uji Hipotesis

a. Uji Statistik t

Tabel 9. Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.404794	0.180580	-2.241635	0.0311
AGP	-0.288495	0.122440	-2.356205	0.0239
LVG	-0.032429	0.032807	-0.988455	0.3294
UMP	0.065329	0.010604	6.161062	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Hasil uji statistik t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis pertama (H1) yaitu pengaruh agresivitas pajak terhadap pengungkapan CSR menghasilkan nilai Prob. 0,0239 < 0,05 dengan nilai *t-statistic* sebesar -2,356205 dan nilai *coefficient* sebesar -0,288495. Hal ini menyimpulkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, namun memiliki pengaruh negatif sehingga hipotesis pertama yaitu agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang diajukan oleh peneliti ditolak.

- b. Hipotesis kedua (H2) yaitu pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR menghasilkan nilai Prob. $0,3294 > 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar $-2,356205$ dan nilai *coefficient* sebesar $-0,032429$. Hal ini menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis kedua yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang diajukan oleh peneliti ditolak.
- c. Hipotesis ketiga (H3) yaitu pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR menghasilkan nilai Prob. $0,0000 < 0,05$ dengan nilai *t-statistic* sebesar $6,161062$ dan nilai *coefficient* sebesar $0,065329$. Hal ini menyimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ketiga yaitu umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang diajukan oleh peneliti diterima.

Uji Kelayakan Model

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan, yang dapat dilihat pada hasil di bawah ini untuk nilai *Prob(F-statistic)*:

Tabel 10. Uji F

R-squared	0.911432
Adjusted R-squared	0.858770
S.E. of regression	0.061138
Sum squared resid	0.138301
Log likelihood	97.04374
F-statistic	17.30718
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Nilai *Prob(F-statistic)* adalah 0,00 atau lebih kecil dari 0,05 maka memperoleh kesimpulan bahwa variabel independen (agresivitas pajak, *leverage*, dan umur perusahaan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (pengungkapan CSR).

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R² memiliki rentang besaran yaitu diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Jika nilainya mendekati angka satu, maka model tersebut dinilai semakin baik. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi (R²):

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.911432
Adjusted R-squared	0.858770
S.E. of regression	0.061138
Sum squared resid	0.138301
Log likelihood	97.04374
F-statistic	17.30718
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,858770 atau 85,87%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari agresivitas pajak, leverage, dan umur perusahaan mampu menjelaskan variabel pengungkapan CSR sebesar 85,87%, sedangkan sisanya yaitu 14,13% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Nilai ETR yang rendah menunjukkan tingginya tingkat agresivitas pajak perusahaan, sehingga hasil dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan maka pengungkapan CSR-nya akan semakin rendah.

Menurut Fajariati (2021), tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan tidak perlu menutupi perilakunya dengan melakukan pengungkapan CSR. Melalui hasil dari penelitian ini, tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajaknya secara agresif akan berusaha menutupi atau menyeimbangkan tindakan tersebut dengan melakukan pengungkapan CSR. Terdapat juga perusahaan yang ingin meminimalisir bebannya seperti beban pajak dan beban CSR, untuk dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Perusahaan yang melakukan tindakan agresivitas pajak tidak takut untuk kehilangan legitimasi dari masyarakat karena tidak melakukan pengungkapan CSR (Mahalistian & Yuliandhari, 2021). Indikasi agresivitas pajak yang tidak secara transparan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan membuat masyarakat tidak mengetahui perusahaan mana saja yang melakukan agresivitas pajak, sehingga perusahaan tidak perlu menutupi tindakan tersebut dengan mengungkapkan CSR. Juga dapat disebabkan oleh masih terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang rendah dan belum maksimal dalam mengikuti standar yang ditentukan oleh GRI, sehingga variabel agresivitas pajak sendiri belum dapat dijadikan faktor perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan CSR sesuai dengan teori legitimasi dan teori *stakeholder*.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Mengartikan bahwa tinggi atau rendahnya nilai *leverage* tidak memengaruhi tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak mampunya tingkat utang dalam menjadi faktor perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan pengungkapan CSR-nya.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 cenderung memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, dimana semakin besar *leverage* perusahaan maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan tidak memenuhi kewajiban utangnya. Untuk itu perusahaan akan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi pada periode saat ini, yang akan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya-biaya pengurang pendapatannya seperti biaya CSR.

Menurut Samosir & Panjaitan (2022), tinggi atau rendahnya nilai *leverage* perusahaan tidak memengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan CSR dan tidak menghentikan perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosialnya. Kembali ke kesadaran dari masing-masing perusahaan, untuk perusahaan dengan kepedulian lingkungan yang tinggi pastinya akan memberi perhatian lebih untuk dapat memberikan manfaat pada lingkungan sekitarnya, begitu juga sebaliknya. Perusahaan dengan risiko yang lebih tinggi cenderung akan berusaha untuk meyakinkan *stakeholder* eksternalnya seperti kreditur ataupun investor, yang bisa dilakukan melalui pengungkapan informasi perusahaan yang

lengkap dan transparan termasuk untuk pengungkapan tanggung jawab sosialnya, karena hal tersebut dapat membawa perusahaan dalam memperoleh keyakinan para kreditur.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Mengartikan bahwa semakin lama umur suatu perusahaan, akan semakin tinggi pula pengungkapan CSR yang dilakukannya.

Sejalan dengan teori legitimasi, dimana semakin lamanya umur perusahaan maka perusahaan dinilai akan semakin memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi pengungkapan CSR-nya untuk dapat memperoleh citra baik dari masyarakat. Perusahaan dengan umur yang lebih lama cenderung memiliki lebih banyak kesadaran dan berprinsip untuk dapat membangun citra baik perusahaan melalui aktivitas tanggung jawab sosial yang diungkapkannya dalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan perusahaan.

Hasil ini juga sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa semakin lamanya umur perusahaan maka tanggung jawab sosial yang diungkapkannya juga akan semakin tinggi, untuk perusahaan dapat memberikan manfaat kepada para *stakeholder*-nya dan memberikan dampak baik pada lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Agresivitas pajak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, sehingga H1 ditolak.
- b. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, sehingga H2 ditolak.
- c. Umur perusahaan berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022, sehingga H3 diterima.

Saran

- a. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan variabel lain untuk menguji pengungkapan CSR seperti dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan sektor perusahaan lainnya seperti sektor manufaktur dan sektor perbankan agar perolehan sampel yang dapat lebih luas dan memberikan hasil baru yang dapat menggambarkan sektor tersebut.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang terbaru sebelum tahun terbit agar hasil penelitian mampu menggambarkan konsistensi perusahaan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelfattah, T. Aboud, A. (2020). Tax avoidance, corporate governance, and corporate social responsibility: The case of the Egyptian capital market. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 38 (100304).
- Anita, Jeny. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Industri, Umur Perusahaan, Masa Jabatan Perusahaan Audit, dan Ukuran Perusahaan Audit terhadap Corporate Social Responsibility. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1).
- Awal, Sabda. (2022). Ini 63 Perusahaan Tambang di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan Sub Industri. Retrieved from Stockbit.com <https://snips.stockbit.com/investasi/perusahaan-tambang-di-bursa-efek-indonesia>
- Basuki, Agus Tri. Prawoto, Nano. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deegan, Craig & Jeffery Unerman. (2008). *Financial Accounting Theory*. New York: McGrawHill Education.
- Fajariati, M. (2021). Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Equity Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- GRI. (2017). Mapping G4 to the GRI Standards - DISCLOSURES - FULL OVERVIEW. Retrieved from [globalreporting.org https://www.globalreporting.org/standards/media/1098/mapping-g4-to-the-gri-standards-disclosures-full-overview.pdf](https://www.globalreporting.org/standards/media/1098/mapping-g4-to-the-gri-standards-disclosures-full-overview.pdf)
- Handayani. Soerono, A. Ramdhani, D. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility Dengan Variabel Kontrol Return On Asset dan Leverage. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1).
- Hotria. Afriyenti, M. (2018). Pengaruh Agresivitas Pajak, Media Exposure, Profitabilitas, dan Sertifikat ISO 14001 terhadap Minat Pengungkapan CSR. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 6(2).
- Humanitisti, Nindya & Imam Ghozali. (2018). PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI, DAN VISIBILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI DALAM HUBUNGAN ANTARA CSR DENGAN REPUTASI. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 7(4).
- Indraini, Anisa. (2022). Dituding Jadi Biang Kerok Pencemaran Sungai Cikaniki, Antam Buka Suara. Retrieved from DetikFinance <https://finance.detik.com/energi/d-5936072/dituding-jadi-biang-kerok-pencemaran-sungai-cikaniki-antam-buka-suara>
- Karisma Yanti, N. Endiana, D. Pramesti, I. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *JURNAL Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1).
- Mahalistian, Intan. Yuliandhari, Willy S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Agresivitas Pajak, dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3).
- Manan, Abdul. (2021). Rusak Mangrove karena Lumpur Tambang. Retrieved from Tempo.co <https://majalah.tempo.co/read/lingkungan/163142/protes-warga-terhadap-limbah-lumpur-penambangan-pt-antam-di-tanjung-moronopo>

- Mashuri, Ayu. (2019). MODERASI PROFITABILITAS PADA PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK DAN LEVERAGE TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 15(1).
- Mulyawan, Ridwan N. (2021). Aktivitas pertambangan dituding jadi penyebab banjir di Kalsel, ini kata Adaro Energy. Retrieved from Kontan.co.id <https://industri.kontan.co.id/news/aktivitas-pertambangan-dituding-jadi-penyebab-banjir-di-kalsel-ini-kata-adaro-energy>
- Oviliana, R. Wijaya, S. Subur. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, TIPE INDUSTRI, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 2.
- Pandu, Pradipta. (2021). Limbah Abu Batubara Mencemari Lingkungan. Retrieved from Kompas.id <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/03/14/limbah-abu-batubara-mencemari-lingkungan>
- Pebrianto, Fajar. (2021). Dituding Rusak Ekosistem Mangrove Halmahera Timur, Antam Angkat Bicara. Retrieved from Tempo.co <https://bisnis.tempo.co/read/1454366/dituding-rusak-ekosistem-mangrove%20halmahera-timur-antam-angkat-bicara>
- Prakoso, W. (2020). PENGARUH UMUR PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN, SERTIFIKASI LINGKUNGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(11).
- Purba, Ida A. Candradewi, Made R. (2019). PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *E-Jurnal Manajemen*, 8(9).
- Purwohedi, U. (2022). *Metode Penelitian Konsep dan Praktek*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Putra. Setiawan, Mia A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(3).
- Rahmawati, A. Rohman, A. (2019). PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK DAN PROFITABILITAS PERUSAHAAN TEHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(1).
- Ruroh, I. Latifah, S. (2018). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN RISK MINIMIZATION TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *JURNAL AKADEMI AKUNTANSI*, 1(1).
- Safar, R. Widyaningsih, Y. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 15(1).
- Samosir, Efansius M. Panjaitan, Delfi. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Informasi Akuntansi*, 1(3).
- Saputra, I. Rusmanto. Hikmah, I. (2021). PENGARUH UMUR PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *DINAMIKA EKONOMI Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1).
- Sarmiento, Maria. (2022). The Effect of Tax Aggressiveness, Return On Assets, Leverage and Size on Corporate Social Responsibility. *Amnesty Jurnal Riset Perpajakan*, 4(1).

- Susanto, Denny. (2018). Limbah Adaro Diduga Cemari Sungai. Retrieved from MediaIndonesia.com
<https://mediaindonesia.com/nusantara/162086/limbah-adaro-diduga-cemari-sungai>
- Susilowati, F. Zulfa, K. Hartono, A. (2018). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE, TIPE INDUSTRI, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE. *Jurnal: Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(1).
- Suwiknyo, Edi. (2021). Mayoritas Perusahaan Tambang Belum Transparan Soal Pajak. Retrieved from Bisnis.com
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20210802/259/1424816/mayoritas-perusahaan-tambang-belum-transparan-soal-pajak>.
- Trisnawati, N. Alam, Ilham K. Amdani. (2021). DETERMINAN PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 3(4).
- Wicaksono, D. Prabowo, T. (2021). PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK DAN PROFITABILITAS TERHADAP CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 10(1).